

Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam

Poniman Adyanto

Mahasiswa Program Magister Manajemen Pendidikan Islam FITK UIN SU
Jalan Willem Iskandar Pasar V Medan Estate Medan
e-mail: poniman_adyanto@gmail.com

Abstrak

Sebuah lembaga sekolah/madrasah akan terus diminati masyarakat manakala ditata/dikelola dengan baik, memberikan pelayanan kepada peserta didik secara maksimal mau menerima aspirasi masyarakat dan yang terpenting produk lulusan lembaga tersebut mampu mandiri dan dapat bersaing di dunia kerja. Untuk mendapatkan hasil (*out put*) yang maksimal tidak terlepas dari penataan manajemen. Salah satunya adalah manajemen kurikulum yang merupakan ruh (*isi*) dari delapan standar pendidikan nasional. Kurikulum ini akan menjadi acuan/panduan lembaga sekolah/ madrasah di dalam melaksanakan pembelajaran. Proses penataan kurikulum akan sangat bermanfaat dan semakin memberikan nilai-nilai religius bila dikaitkan dengan nilai-nilai pendidikan keislaman. Di dalam tulisan ini akan dikaji mengenai manajemen kurikulum dipandang dari sudut cendekiawan muslim, Alqur'an dan Hadis Rasulullah saw.

Kata Kunci : Manajemen, Kurikulum dan Pendidikan Islam

Pendahuluan

Era globalisasi yang ditandai dengan persaingan kualitas sumber daya manusia, menuntut semua pihak dalam berbagai bidang senantiasa meningkatkan kompetensinya termasuk dalam bidang pendidikan. Suatu organisasi dalam menjalankan aktivitasnya akan selalu berhadapan dengan manusia sebagai sumber daya yang dinamis dan memiliki kemampuan untuk terus berkembang, dimana dengan berkembangnya manusia sebagai tenaga kerja (pendidik) tersebut akan mempengaruhi stabilitas dan kontinuitas organisasi tersebut termasuk dalam pendidikan. Salah satu cara upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut ditempuh melalui sektor pendidikan.

Pendidikan Islam akan maju, mampu bersaing di masa depan manakala ditata dan dikelola dengan baik. Salah satu cara agar pendidikan kita baik dan berkualitas adalah pemahaman konsep dan realisasi manajemen. Manajemen

pada umumnya diartikan sebagai proses perencanaan, mengorganisasikan, mengarahkan, dan pengawasan. (Jegen Mustafa, 2015: 2).

Meningkatkan kemampuan manajemen merupakan sebuah keharusan. Peningkatan kemampuan manajemen dapat dilakukan melalui kepemimpinan yang dapat menciptakan situasi yang kondusif bagi terjadinya inovasi dan perubahan-perubahan. Sepanjang sejarah sekolah selalu diliputi oleh masalah. Sudah terlalu banyak catatan kritis yang berniat membenahi sistem sekolah, mulai dari masalah administrasi, dana sampai ke falsafah pendidikan, sementara terlalu sedikit perubahan yang berarti.

Dalam pandangan Islam, segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tertib dan teratur. Proses-prosesnya harus diikuti dengan baik. Sesuatu tidak boleh dilakukan secara asal-asalan. Hal ini merupakan prinsip utama dalam ajaran Islam. Rasulullah. Bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Imam Thabrani, "Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang jika melakukan sesuatu pekerjaan, dilakukan secara itqan (tepat waktu, terarah, jelas dan tuntas). Arah pekerjaan yang jelas, landasan yang mantap, dan cara mendapatkannya yang transparan merupakan amal perbuatan yang dicintai oleh Allah. Sebenarnya, manajemen dalam arti mengatur segala sesuatu agar dilakukan dengan baik, cepat, dan tuntas merupakan hal yang disyariatkan dalam ajaran Islam.

Dalam konsep manajemen syariah (Islam) adalah perilaku yang terkait dengan nilai-nilai keimanan dan ketauhidan, setiap perilaku orang yang terlibat dalam sebuah kegiatan dilandasi dengan nilai tauhid, maka diharapkan perilakunya akan terkendali dan tidak terjadi perilaku KKN (korupsi, kolusi, dan nepotisme) karena menyadari adanya pengawasan dari yang Maha Tinggi, yaitu Allah SWT yang akan mencatat setiap amal perbuatan yang baik maupun yang buruk. Hal ini berbeda dengan perilaku dalam manajemen konvensional yang sama sekali tidak terkait bahkan terlepas dari nilai-nilai tauhid. Orang-orang yang menerapkan manajemen konvensional tidak merasa adanya pengawasan yang melekat, kecuali semata-mata pengawasan dari pemimpin atau atasan. Setiap kegiatan dalam manajemen syariah, diupayakan menjadi amal saleh yang bernilai abadi.

Berhubungan dengan hal tersebut diatas, terkait dengan pengembangan kurikulum yang ada, memang banyak sebagian dari guru-guru agama disekitar kita mengeluh dengan kurangnya sosialisasi tentang kurikulum agama. Kebingungan terjadi, terkait dengan silabus dan form RPP KTSP, serta materi ajar yang tidak sesuai. Hal ini membuktikan bahwa sampai detik ini KTSP yang sudah dimulai sejak tahun 2006 dan disosialisasikan sekitar tahun 2007 belum terealisasi dan tersosialisasikan secara maksimal kepada guru-guru selaku pelaksana pendidikan, sementara sekarang kita sudah melaksanakan kurikulum 2013 yang pendekatannya secara saintifik.

Pengembangan kurikulum pendidikan agama (Islam), perlu ada tinjauan ulang dan segera membuat gebrakan baru terkait melakukan gerak cepat sosialisasi secara menyeluruh tentang KTSP pendidikan agama guna pembenahan sistem instruksional yang lebih berbobot dan mengena pada sasaran, sehingga tujuan pendidikan agama dapat tercapai sesuai yang diharapkan, sebagai akar pembentukan akhlak anak didik. Manajemen kurikulum pendidikan Islam adalah suatu keniscayaan yang harus dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan keberhasilan pendidikan Islam. Karena manajemen pada hakekatnya menyangkut optimalisasi kerja lembaga sekolah / madrasah yang secara sistematis dan sistemik untuk menjadi tujuan pendidikan yang ingin diraih yang diwarnai dengan nuansa Islami. Atas dasar pemikiran tersebut perlu dilakukan dan diterapkan manajemen kurikulum pendidikan Islam sebagai sebagai upaya pengelolaan pendidikan.

Kajian Teori

Sebelum membahas lebih jauh mengenai manajemen kurikulum dalam pendidikan Islam, penulis membatasi bahasan pokok terkait hakikat kurikulum itu sendiri, kosakata kurikulum telah masuk ke dalam kosa kata bahasa Indonesia, dengan arti susun rencana pengajaran. Kurikulum secara umum, adalah seperangkat rencana pembelajaran yang menyangkut tujuan, isi, bahan ajar, serta cara yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. (Depdiknas, 2003: 3). Kosakata tersebut berasal dari bahasa latin, *curriculum*

yang berarti bahan pengajaran, dan ada pula yang mengatakan *courier* dari bahasa Prancis. Dalam bahasa Arab, ada yang menggunakan kosa kata *al-manhaj* untuk kosakata kurikulum. Dalam konteks pendidikan, kurikulum yang berarti jalan terang atau jalan terang yang dilalui oleh guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai dalam kehidupannya. (Rahmat Hidayat, 2016: 54). Sedangkan manajemen adalah merupakan sebuah proses pemanfaatan semua sumber daya melalui bantuan orang lain dan bekerja sama dengannya agar tujuan bersama bisa dicapai secara efektif, efisien dan produktif. (Rahmat Hidayat, 2016: 11).

Pendidikan sebagai suatu sistem tidak dapat dipisahkan dari semua aspek yang terlibat. Sistem bukanlah “cara” atau “metode” seperti yang dikatakan banyak orang. Tetapi sistem adalah meliputi spektrum yang sangat luas. (Wina Sanjaya, 2008: 1). Seperti manusia, alam semesta, binatang, lembaga adalah sebagai suatu sistem. Mengapa contoh di atas dikatakan sebagai suatu sistem? Karena contoh-contoh tersebut memiliki komponen –komponen tertentu, saling melengkapi dan juga memiliki fungsi berbeda tetapi saling menguatkan.

Begitu halnya dengan manajemen pendidikan adalah, sebagai suatu proses kegiatan menyiapkan keputusan mengenai apa yang diharapkan terjadi baik peristiwa, keadaan, suasana, dan sebagainya. (Abin Syamsuddin Makmum, 2005: 3). Sedangkan Islam itu sendiri adalah nilai-nilai dan aturan yang terkandung dalam Alqur’an dan sunnah (Alhadist). Program pengajaran adalah rancangan atau perencanaan satu unit atau kesatuan kegiatan yang berkesinambungan dalam proses pembelajaran, yang memiliki tujuan, dan melibatkan sekelompok orang (guru dan siswa) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Muhammad Joko Susilo, 2008: 52). Program diasumsikan sebagai rancangan kegiatan selama satu periode atau satu tahun.

Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan. Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama

adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Kurikulum dan program pengajaran mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Perencanaan dan pengembangan kurikulum nasional pada umumnya telah dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional pada tingkat pusat. Karena itu level sekolah yang paling penting adalah bagaimana merealisasikan dan menyesuaikan kurikulum tersebut dengan kegiatan pembelajaran. Di samping itu, sekolah juga bertugas dan berwenang untuk mengembangkan kurikulum muatan local sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan lingkungan setempat.

Sedangkan program pengajaran merupakan suatu rencana pengajaran sebagai panduan bagi guru atau pengajar dalam melaksanakan pengajaran. Agar pengajaran bisa berjalan dengan efektif dan efisien, maka perlu kiranya dibuat suatu program pengajaran. Program pengajaran yang dibuat oleh guru tidak selamanya bisa efektif dan dapat dilaksanakan dengan baik, oleh karena itulah agar program pengajaran yang telah dibuat yang memiliki kelemahan tidak terjadi lagi pada program pengajaran berikutnya, maka perlu diadakan evaluasi atau penilaian program program pengajaran.

Evaluasi program adalah suatu rangkaian kegiatan pengukuran yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Jadi dengan demikian melakukan evaluasi program adalah kegiatan yang dimaksudkan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan dari kegiatan yang direncanakan.

Yang menjadi titik awal dari kegiatan evaluasi program adalah keingintahuan penyusun program untuk melihat apakah tujuan program sudah tercapai atau belum. Jika sudah tercapai bagaimana kualitas pencapaian kegiatan tersebut, jika belum tercapai bagaimanakah dari rencana kegiatan yang telah dibuat yang belum tercapai, apa sebab bagian rencana kegiatan tersebut belum tercapai, adakah factor lain yang mempengaruhi ketidakberhasilan program tersebut.

Untuk menentukan seberapa jauh target program sudah tercapai, yang menjadikan tolak ukur adalah tujuan yang sudah dirumuskan dalam tahap perencanaan kegiatan sebelumnya.

PEMBAHASAN

Manajemen Kurikulum Secara Umum

Salah satu aspek yang berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan nasional adalah aspek kurikulum. Di samping itu, kurikulum merupakan suatu sistem program pembelajaran untuk mencapai tujuan institusional pada lembaga pendidikan sehingga kurikulum memegang peranan penting dalam mewujudkan sekolah yang bermutu/berkualitas. Untuk menunjang keberhasilan kurikulum, diperlukan upaya pemberdayaan bidang manajemen atau pengelolaan kurikulum. Pengelolaan kurikulum pada tingkat lembaga atau sekolah perlu dikordinasi oleh pihak pimpinan (manajer) dan pembantu pimpinan (manajer) yang dikembangkan secara integral dalam konteks Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) serta disesuaikan dengan visi dan misi lembaga pendidikan yang bersangkutan.

Menurut Rahmat Hidayat (2016: 56) terdapat prinsip dan fungsi manajemen kurikulum yaitu:

1. Produktivitas, yaitu hasil yang akan diperoleh dalam kegiatan kurikulum merupakan aspek yang harus dipertimbangkan dalam manajemen kurikulum. Pertimbangan bagaimana agar peserta didik dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan kurikulum harus menjadi sasaran manajemen kurikulum.
2. Demokrasi, yaitu pelaksanaan manajemen kurikulum harus berasaskan demokrasi, yang menempatkan pengelola, pelaksanaan dan subjek didik pada posisi yang seharusnya dalam melaksanakan tugas dengan penuh tanggungjawab untuk mencapai tujuan kurikulum.
3. Kooperatif, yaitu untuk memperoleh hasil yang diharapkan dalam kegiatan manajemen kurikulum, perlu adanya kerja sama yang positif dari berbagai pihak yang terlibat.

4. Efektivitas dan efisiensi, yaitu rangkaian kegiatan manajemen kurikulum harus mempertimbangkan efektivitas dan efisiensi untuk mencapai tujuan kurikulum tersebut sehingga memberikan hasil yang berguna dengan biaya, tenaga, dan waktu yang relatif singkat.
5. Mengarah pada visi dan misi, dan tujuan, maksudnya menetapkan kurikulum, proses manajemen kurikulum harus dapat memperkuat dan mengarahkan visi, misi dan tujuan kurikulum.

Dari uraian di atas yang paling prinsipil dalam penyusunan manajemen kurikulum Pendidikan Islam harus berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung dalam Alquran dan Hadist. (Heri Gunawan, 2014: 73). Alquran dan Hadist harus jadi rujukan utama. Alquran dan Hadist wajib menjadi kerangka dasar penyusunan kurikulum Pendidikan Islam. Penyusunan kurikulum Pendidikan Islam harus didasari asumsi tentang hakekat masyarakat, hakekat pribadi manusia dan hakekat pendidikan agama itu sendiri. Ada empat dasar dalam proses pengembangan kurikulum Pendidikan Islam, yaitu :

1. Dasar relegius, penyusunan kurikulum berdasarkan nilai-nilai Islami
2. Dasar Filsafat, penyusunan kurikulum harus mengandung suatu kebenaran
3. Dasar Psikologis, penyusunan kurikulum psikis perkembangan anak didik
4. Dasar Sosiologis, penyusunan kurikulum harus berimplikasi kepada penyampaian pengembangan budaya, proses sosialisasi individu, dan rekonstruksi masyarakat.

Aspek Kurikulum Yang Dikembangkan

Untuk mengetahui aspek mana yang harus dikembangkan dari kurikulum, terlebih dahulu kita harus memahami apa tujuan kurikulum itu. Tujuan pengembangan kurikulum adalah untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas. Dengan mengetahui gambaran kualitas yang dicapai, maka masyarakat semakin berbondong-bondong menyekolahkan anaknya ke madrasah atau sekolah Islam. Maka aspek pengembangan kurikulum tidak terlepas dari aspirasi masyarakat. Bila masyarakat masih mempercayakan pada pendidikan madrasah yang *notabene* milik umat Islam, maka madrasah harus mengembangkan madrasah sebagai

pendidikan agama dan madrasah sebagai pendidikan umum. Artinya madrasah harus punya nilai-nilai keunggulan.

Oleh karenanya pengembangan kurikulum itu harus memperhatikan empat aspek :

1. Aspek tujuan, bermakna bahwa kurikulum sebuah panduan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan berkenaan mata pelajaran maupun secara keseluruhan
2. Metode dan Material, bermakna pengembangan kurikulum itu harus menggunakan metode-metode pengajaran yang serasi menurut pertimbangan guru.
3. Penilaian, bermakna pengembangan kurikulum harus terintergrasi dengan keberhasilan proses maupun keberhasilan tujuan
4. Balikan, bermakna harus ada umpan balik dari semua pengalaman dan proses pembelajaran yang pada dasarnya menjadi dasar untuk studi selanjutnya.

Proses Pengembangan Kurikulum

Proses pengembangan kurikulum harus memperhatikan dua aspek, yaitu :

1. Pengembangan kurikulum harus diarahkan ke tujuan madrasah / sekolah yang ingin dicapai arah pengembangannya tidak lepas dari visi dan misi madrasah / sekolah dengan runtutannya Perencanaan, yang memuat ide dan program implementasi
2. Evaluasi.

Pengembangan kurikulum Pendidikan Islam harus mempertimbangkan aspek berikut :

1. Kebijakan nasional dalam rangka pembangunan nasional berkenaan dengan dengan sistem pendidikan nasional
2. Kurikulum menempati posisi sentral
3. Perkembangan ilmu pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan pembanguna nasional
4. Kebutuhan dan aspirasi masyarakat yang terus berubah
5. Tuntunan profesional dan fungsional ketenagaan

6. Upaya pembinaan disiplin ilmu

Langkah-Langkah Dalam Pengelolaan dan Penerapan Kurikulum

1. Pastikan Kurikulum itu sudah baik. Indikatornya :
 - a. Mengakomodir aspirasi lapisan masyarakat
 - b. Adanya tujuan instruksional
 - c. Semua Guru harus memahami sasaran yang hendak dicapai
 - d. Proses KBM harus mendukung sasaran dan tujuan yang hendak dicapai madrasah / sekolah
2. Adanya Monitoring dan Evaluasi

Evaluasi Kurikulum

Suatu program apapun harus dievaluasi untuk melihat berhasil atau tidaknya, demikian pula kurikulum yang sudah kita terapkan. Evaluasi itu menyangkut evaluasi proses dan evaluasi hasil. Sehingga dapat diambil langkah-langkah strategis untuk memperbaiki di masa-masa yang akan datang.

Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Cendekiawan Muslim

Penelusuran kembali pemikiran pendidikan di kalangan umat Islam memang sangat diperlukan. Karena hal ini mengingatkan kembali khazanah intelektual yang pernah dimiliki oleh umat Islam di masa lalu. Kesadaran historis ini pada gilirannya akan memelihara kesinambungan atau kontinuitas keilmuan, khususnya tentang kajian materi atau kurikulum pendidikan Islam yang bisa diterapkan untuk masa sekarang. Pemikiran-pemikiran kependidikan Islam dan pemikiran tokoh dalam bidang pendidikan Islam juga bisa dijadikan pertimbangan dalam mengambil keputusan atau kebijakan sesuai dengan dengan kondisi zaman saat ini sehingga hasil atau pokok-pokok pikiran para ahli tersebut layak ditelaah kembali dalam rangka membenahi sistem pendidikan, khususnya kurikulum yang tidak seragam dalam dunia pendidikan Islam.

Membahas sebuah konsep kurikulum pendidikan yang dikembangkan oleh seorang tokoh sejatinya kita akan melihat dan mengacu kepada perkembangan ilmu pengetahuan yang berkembang pada masa tersebut dan konsep ilmu yang

dikembangkan oleh tokoh tersebut, dalam hemat penulis sendiri, hal ini akan lebih terarah ketika bisa melihat jenis-jenis ilmu yang dikembangkan, karena disatu sisi akan memudahkan penulis sendiri dalam mengungkap seperti apa kurikulum pendidikan Islam yang ingin digagas oleh tokoh tersebut.

1. Konsep Ilmu Menurut Ibn Khaldun

Kurikulum akan terus berubah sesuai dengan perubahan dan perkembangan pemikiran manusia. Namun bagaimana cara mengatasi perubahan tersebut, hal ini sangat tergantung kepada kecermatan pengembang kurikulum itu sendiri. Satu hal yang harus dan mesti diperhatikan adalah bagaimana lembaga pendidikan Islam dapat mengantisipasi masalah ini, tanpa melupakan esensi ajaran-ajaran agama Islam itu sendiri.

Pengertian kurikulum pada masa Ibnu Khaldun masih terbatas pada maklumat-maklumat dan pengetahuan yang dikemukakan oleh guru atau sekolah dalam bentuk mata pelajaran yang terbatas atau dalam bentuk kitab-kitab tradisional yang tertentu, yang dikaji oleh murid dalam tiap tahap pendidikan. Sedangkan pengertian kurikulum modern, telah mencakup konsep yang lebih luas yang di dalamnya mencakup empat unsur pokok yaitu: Tujuan pendidikan yang ingin dicapai, pengetahuan, maklumat, data kegiatan, pengalaman-pengalaman dari mana terbentuknya kurikulum itu, metode pengajaran serta bimbingan kepada murid, ditambah metode penilaian yang dipergunakan untuk mengukur kurikulum dan hasil proses pendidikan.

Hal ini diperkuat oleh Dhiauddin (2010: 1), bahwa dalam penyusunan Kurikulum sangat di perlukan kepada tujuan yang jelas, ini adalah bagian lain yang harus diperhatikan dalam kurikulum, dan hal ini menurut sebagian Tokoh pendidikan adalah salah satu dari empat unsur kurikulum, yaitu: *al-hdaf* (Tujuan), *al-Muhtawa* (materi), *al Thariqah* (Metode) dan *at-Taqwim* evaluasi). Bila mana penulis melihat kepada tujuan Kurikulum menurut Ibnu Khaldun, ini sangat beriringan dan seirama dengan tujuan Pendidikan Islam, tujuan Pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun yaitu: (Ramayulis, 2009: 46).

a. Tujuan peningkatan pemikiran

Ibn Khaldun memberikan kesempatan kepada akal untuk lebih giat dan melakukan aktivitas, dilakukan melalui proses menuntut ilmu dan keterampilan. Dengan ilmu dan keterampilan, seseorang dapat meningkatkan kegiatan potensi akalnya. Di samping itu, melalui potensinya, akal akan mendorong manusia untuk memperoleh dan melestarikan pengetahuan. Melalui proses belajar, manusia senantiasa mencoba meneliti pengetahuan-pengetahuan atau informasi-informasi yang diperoleh oleh pendahulunya, karena ilmu pengetahuan dapat merangsang potensi yang dimiliki manusia untuk mengaktualisasikan dirinya dengan menfungsikan semua indera dan kelebihan. Seperti yang diutarakan Imam Syafi'i tentang peranan ilmu bagi aktivitas indera manusia bagi yang mempelajarinya sebagai berikut:

“orang yang mempelajari Alquran akan ditinggikan derajatnya, orang yang mempelajari fiqh tinggi kemampuannya, orang mempelajari hadis kuat argumennya, orang yang mempelajari matematika kuat ingatannya, orang yang mempelajari bahasa akan bagus lisannya. (Al-Mawardi, 1985: 40).

b. Tujuan peningkatan kemasyarakatan

Ibnu Khaldun memandang ilmu dan pengajaran diperlukan bagi peningkatan peradaban manusia. Dimulai dari fungsi ilmu dan pengajaran bagi peningkatan taraf kehidupan masyarakat manusia ke arah yang lebih baik. Semakin dinamis budaya suatu masyarakat, maka akan semakin bermutu dan dinamis pula keterampilan masyarakat tersebut. Untuk itu, manusia seyogyanya senantiasa berusaha memperoleh ilmu dan keterampilan sebanyak mungkin sebagai salah satu cara membantunya untuk dapat hidup dengan baik dalam masyarakat yang dinamis dan berbudaya. Jadi, eksistensi pendidikan menurutnya merupakan satu sarana yang dapat membantu individu dan masyarakat menuju kemajuan dan kecemerlangan. Di samping bertujuan meningkatkan segi kemasyarakatan manusia, pendidikan juga bertujuan mendorong terciptanya tatanan kehidupan masyarakat ke arah yang lebih baik sebagaimana harapan dari tujuan pendidikan itu sendiri.

c. Tujuan pendidikan dari segi kerohanian

Dari segi kerohanian, tujuan pendidikan untuk meningkatkan kerohanian manusia dengan menjalankan praktek ibadat, zikir, khalwat (menyendiri dan mengasingkan diri dari khalayak ramai) sedapat mungkin untuk tujuan ibadah kepada Allah dan mendekati diri kepadanya sebagaimana yang dilakukan oleh ulama-ulama sufi pada masa lalu. Dari perinsip-perinsip pendidikan Ibnu Khaldun dari perspektif para pakar termasuk sumber pakar pendidikan Ramayulis tadi, dapat dikukuhkan prinsip tujuan pendidikan Ibnu Khaldun adalah untuk mendapatkan pengetahuan dan ilmu. Dengan ilmu pengetahuan orang mudah mencari keahlian, dengan keahlian membuka jalan memperoleh rizki dan peluang kerja dalam menempuh bantera kehidupan. Target pendidikan memberikan kesempatan kepada pikiran untuk aktif dan mencari peluang kerja. Kematangan berpikir, alat kemajuan ilmu industri dan sistem sosial.

Dalam rumusan pendidikannya terdapat prinsip keseimbangan, kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. Secara tegas prinsip pendidikan baik dalam pemikiran dan praktek hidup Ibnu Khaldun setidaknya ada arah, (1) mengembangkan informasi dengan fakta, (2) meneliti dan raih lebih banyak pengetahuan dulu dan kini warisan ilmu sepanjang masa, (3) melestarikan pengetahuan dengan peningkatan belajar, gali ilmu, cari keterampilan, kembangkan produk akal dan kecerdasan, (4) membangun peradaban manusia ke arah pembentukan masyarakat maju dan sejahtera, (5) mengembangkan keterampilan masyarakat untuk mewujudkan kesejahteraan dan tatanan kehidupan yang berkualitas.

Semuanya itu tidak terlepas dari prinsip yang bersumber dari Alquran dan Hadis. Artinya secara prinsipil ciri khas pendidikan Ibnu Khaldun adalah pendidikan yang berlandaskan Islam, memberikan perinsip moral religius yang ukhrawi tanpa mengabaikan masalah-masalah duniawi sebagai tempat persiapan modal untuk menuju alam akhirat yang abadi, yang memberikan perhatian kepada subjek akal, pengetahuan, kecerdasan hidup yang beragama dan bermoral. Sebagaimana tersebut dalam Alquran ayat 77

surat al-Qashas:

وَإِذْ تَبَغَّ فِي مِمَّا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: *Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi (Q.S. al-Qashas: 77)*

Konsep kurikulum pendidikan menurut Ibnu Khaldun, meliputi tiga hal, yaitu: pertama, kurikulum sebagai alat bantu pemahaman (ilmu bahasa, ilmu nahwu, balagh dan syair). Kedua, kurikulum sekunder yaitu matakuliah untuk mendukung memahami Islam (seperti logika, fisika, metafisika, dan matematika). Ketiga kurikulum primer yaitu inti ajaran Islam (ilmu Fiqh, Hadist, Tafsir, dan sebagainya). Yang merupakan dasar-dasar dalam mengkaji ilmu pengetahuan agama.

Pandangan Ibn Khaldun (1986: 543-545) mengenai materi pendidikan, telah mengklasifikasikan ilmu pengetahuan menjadi dua macam yaitu:

1. Ilmu-ilmu tradisional (*Naqliyah*: bersumber dari Alquran dan hadis)
Adapun yang termasuk ke dalam ilmu-ilmu naqliyah antara lain: ilmu tafsir, ilmu qiraat, ilmu Hadis, ilmu ushul fiqh, ilmu fiqh, ilmu kalam, ilmu bahasa Arab, dan ilmu tasawuf.
2. Yang kedua yaitu ilmu-ilmu filsafat atau rasional (*Aqliyah*: Ilmu yang bersifat alami bagi manusia, yang diperoleh melalui kemampuannya untuk berfikir) seperti Ilmu logika, Ilmu fisika, Ilmu metafisika

Berdasarkan pembagian ilmu yang pada hakikatnya semua ilmu itu bersumber dari syariat, yakni Kitabullah dan Sunnah Rasulullah yang merupakan peraturan bagi umatmanusia dari Allah dan Rasulnya. Adapun ilmu-ilmu yang berhubungan dengan semua itu hanya untuk mempersiapkan agar memberikan manfaat yang lebih besar. Yang kemudian diikuti dengan dengan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan bahasa Arab. Orientasi Kurikulum Pendidikan Islam menurut Ibn Khaldun, adalah harus mengutamakan Alquran dan hadis sebagai sumber pokok untuk mendapat pengetahuan yang lain. Disamping itu

juga, Alquran mengajarkan semua ilmu Syariat kepada peserta didik. Ketika Alquran ditanamkan kepada peserta didik maka Alquran akan menjadi pegangan hidupnya yang mesti diajarkan kepada peserta didik, Al-Quran mengajarkan anak tentang syariat serta menjadi pegangan bagi ahli agama dan dijunjung tinggi oleh setiap umat Islam.

Ciri khas pendidikan Ibn Khaldun adalah pendidikan Islam, memberikan prinsip moral religius yang ukhrawi tanpa mengabaikan masalah-masalah duniawi, yang memberikan perhatian kepada subjek akal, pengetahuan, kecerdasan hidup yang beragama dan berakhlak mulia. Intinya bahwa kurikulum Ibnu Khaldun sangat menitikberatkan pada persoalan nilai-nilai keagamaan tanpa melupakan masalah duniawi sebagai tempat awal menuju alam yang abadi, yakni alam akhirat.

2. Klasifikasi Ilmu menurut Ibn Khaldun

Ahmad Fu'ad al-Ahwani (tt: 248) menjelaskan bahwa kurikulum merupakan sejumlah materi dan program sekolah yang mesti diajarkan kepada siswa. Berangkat dari itu, maka Ibn Khaldun membuat Klasifikasi ilmu dan menerangkan pokok-pokok bahasanya bagi peserta didik. Ibnu Khaldun menyusun kurikulum yang sesuai sebagai salah satu sarana untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang penulis sebutkan tadi di atas. Ibnu Khaldun menyusun sebuah kurikulum Pendidikan karena ia khawatir, ketika kurikulum dan sistem pendidikan yang tidak selaras dengan pikiran dan kejiwaan peserta didik, akan menjadikan mereka malas dan enggan dalam belajar. Oleh karena itu beliau berpendapat bahwa kurikulum itu harus sesuai dengan tingkat kemampuan anak agar tidak mengalami kerancuan dalam berfikir.

Berangkat dari itu maka Kurikulum pendidikan yang diajarkan kepada peserta didik dalam pemikiran Ibnu Khaldun meliputi tiga hal, yaitu: *pertama*, kurikulum sebagai alat bantu pemahaman (ilmu bahasa, ilmu nahwu, balaghah dan syair). *Kedua*, kurikulum sekunder yaitu matakuliah untuk mendukung memahami Islam (seperti logika, fisika, metafisika, dan matematika). *Ketiga* kurikulum primer yaitu inti ajaran Islam (ilmu Fiqh, Hadist,

Tafsir, dan sebagainya). Namun, dalam bahasa lain berkenaan dengan hal tersebut, yaitu dalam hal Ibnu Khaldun membagi Ilmu sebagai mana dinukilkan oleh Ramayulis (2009: 22), ia menyebutkan bahwa Ibnu Khaldun membagi ilmu menjadi tiga macam:

- a. Kelompok Ilmu Lisan, yaitu ilmu tentang tata bahasa (gramatika), sastra, syair dan prosa.
- b. Kelompok Ilmu Naqli, yaitu ilmu yang diambil dari kitab suci dan sunnah Nabi.

Klasifikasi materi dalam kelompok ilmu naqli adalah: Alquran , Hadis, Ulumul Qur'an, Ulumul Hadist, Ushul Fiqh, Fiqh, Ilmu Kalam, Ilmu Tasawwuf, Ilmu Tafsir Mimpi (ta'bir al-ru'ya).

Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Alquran

Banyak Ayat-ayat Alquran yang bisa menjadi dasar tentang manajemen pendidikan Islam. Ayat-ayat tersebut bisa dipahami setelah dia dakan penelaahan secara mendalam. Di antara ayat-ayat Alquran yang dapat dijadikan dasar manajemen pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya : *Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya (QS.Attaubah: 122)*

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Islam menegaskan tentang pentingnya manajemen, di antaranya manajemen pendidikan, lebih khusus lagi manajemen kurikulum pendidikan Islam. Dalam perspektif Alquran manajemen sangat penting dilakukan. Salah satunya perencanaan (*Planning*) adalah perencanaan, yang merupakan tindakan yang akan dilakukan untuk mendapatkan hasil yang ditentukan dalam jangka ruang dan waktu tertentu. Dengan demikian,

perencanaan adalah suatu proses pemikiran, baik secara garis besar maupun secara mendetail dari suatu kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan untuk mencapai kepastian yang paling baik dan ekonomis. Mengenai kewajiban untuk membuat perencanaan yang teliti ini, banyak terdapat di dalam ayat Al-Qur'an, baik secara tegas maupun secara sindiran (kinayah) agar sebelum mengambil sesuatu tindakan harus dibuat perencanaan. Salah satu ayat adalah:

لُحَجِّ أَشْهُرٍ مَّعْلُومَاتٍ ۚ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ ۗ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ ۗ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُوا يَا أُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya: (Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya.

Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal. Kata **وَتَزَوَّدُوا** artinya berbekallah menunjukkan suatu konsep manajemen karena ada di dalamnya ada usaha merencanakan.

Manajemen Kurikulum Menurut Hadis Rasulullah Saw

Hadis sebagai sumber ajaran Islam yang kedua setelah Alquran, merupakan sarana fungsionalis untuk menggali konsep kurikulum pendidikan Islam. Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam sistem pendidikan, karena kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan pada semua jenjang tingkat pendidikan. Kurikulum yang baik dan relevan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam adalah yang bersifat integral dan komprehensif serta menjadikan Alquran dan Hadis sebagai sumber utama dalam penyusunannya.

Untuk mencoba memahami konsep kurikulum pendidikan Islam dalam Hadis, pembahasan makalah ini dipusatkan pada makna-makna Hadis yang mengandung konsep kurikulum pendidikan baik secara mantuq maupun mafhum.

Hal ini dilakukan, sehubungan tidak adanya kata kunci yang bermakna kurikulum (manhaj al-dirasah) atau sejenisnya yang ditemukan di dalam Hadis.

Hasil penelusuran penulis dalam kitab hadis, tidak ada ditemukan kata khusus seperti manhaj al-dirasah sebagai kata yang menunjukkan kurikulum, karenanya penulis mencoba memahami kurikulum berdasarkan matan Hadis yang bermuatan konsep kurikulum baik secara mantuq maupun mafhum.

1. Bidang Alqur'an

حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا زُهَيْرُ أَبُو حَيْثَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُثْمَانَ بْنِ حُثَيْمٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَضَعَ يَدَهُ عَلَى كَتِفِي أَوْ عَلَى مَنْكِبِي شَاكَ سَعِيدٌ ثُمَّ قَالَ اللَّهُمَّ قَوِّهِ فِي الدِّينِ وَعَلِّمُهُ التَّأْوِيلَ تَعْلِيْقَ شَعِيبِ الْأَرْنَؤُوطِ : إِسْنَادُهُ قَوِي عَلَى شَرَطِ مُسْلِمٍ

Artinya: *Dari Ibnu 'Abbas bahwasanya Rasulullah SAW meletakkan tangannya pada punggung Ibnu 'Abbas atau pundaknya, – perawi Hadis ini, Said ragu- kemudian Rasulullah SAW berdo'a: Ya Allah berikanlah kepadanya pemahaman yang mendalam tentang agama dan ajarilah dia takwil (al-Qur'an). (HR Ahmad ibn Hanbal Abu Abdullah al-Siyabaani, tt: 266).*

Ibnu 'Abbas mengatakan bahwa Rasulullah SAW wafat, sedang usia Ibnu 'Abbas memasuki 10 (sepuluh) tahun dan dia telah mempelajari ayat-ayat muhkam. Ibnu 'Abbas telah mengatakan pula kepada Sa'id bin Jubair (muridnya): “aku telah menghimpun semua ayat-ayat muhkam pada masa Rasulullah SAW. Said bertanya kepadanya: “Apakah ayat-ayat muhkam itu? Ibnu 'Abbas menjawab: “Surat-surat yang mufashal (yang pendek-pendek).

Ibnu Katsir rah telah mengatakan bahwa dengan interpretasi apapun makna hadis ini menunjukkan kebolehan mengajari anak-anak untuk membaca al-Qur'an meskipun dalam usia dini, bahkan adakalanya disunnahkan atau diwajibkan.

Selain itu Alquran sendiri merupakan materi pertama yang harus diajarkan kepada siswa. Rasulullah saw. telah bersabda:

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي عُلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ قَالَ وَأَقْرَأَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ فِي إِمْرَةٍ عُثْمَانَ حَتَّى كَانَ الْحَجَّاجُ قَالَ وَذَلِكَ الَّذِي أَقْعَدَنِي مَعْدِي هَذَا

Artinya:Telah menceritakan kepada kami hujjaj ibn Minhaal telah menceritakan syu'bah ia berkata 'Alqamah ibn mursyid telah mengkhabarkan kepadaku saya mendengar Said ibn 'Ubaidah dari ayah Abdurrahman al-silmy dari 'Usman ra Nabi SAW telah bersabda: "Yang paling baik di antara kamu adalah orang yang mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya. (HR Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari,1987:1919)

Selain itu Alquran sendiri merupakan materi pertama yang harus diajarkan kepada siswa. Rasulullah saw. telah bersabda:

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي عُلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ قَالَ وَأَقْرَأَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ فِي إِمْرَةٍ عُثْمَانَ حَتَّى كَانَ الْحَجَّاجُ قَالَ وَذَلِكَ الَّذِي أَقْعَدَنِي مَعْدِي هَذَا

Artinya:Telah menceritakan kepada kami hujjaj ibn Minhaal telah menceritakan syu'bah ia berkata 'Alqamah ibn mursyid telah mengkhabarkan kepadaku saya mendengar Said ibn 'Ubaidah dari ayah Abdurrahman al-silmy dari 'Usman ra Nabi SAW telah bersabda: "Yang paling baik di antara kamu adalah orang yang mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya. (Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari,1987:1919).

2. Shalat

Rasulullah SAW telah bersabda:

حدثنا مؤمل بن هشام يعني اليشكري ثنا إسماعيل عن سوار أبي حمزة قال أبو داود وهو سوار بن داود أبو حمزة المزني الصيرفي عن عمرو بن شعيب عن أبيه عن جده قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم "مروا أولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين واضربوهم عليها وهم أبناء عشر سنين وفرقوا بينهم في المضاجع

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muammal ibn Hisyam yaitu al-Yasykariy telah bercerita Isma'il dari Sawwar Abi Hamzah telah berkata Abu Dawud dan dia Sawwar ibn Daud Abu Hamzah al-Mazni as-Shirafi dari 'Umar ibn Syu'aib dari ayahnya dari neneknya telah

berkata: Bersabda rasulullah SAW” Suruhlah anak-anakmu melaksanakan shalat ketika berumur 7 (tujuh) tahun, dan pukullah mereka jika tidak mau melaksanakan shalat, dan pisahkan tempat tidur mereka (putra dan putri)”. (H.R. Abu Dawud) (Sulaiman ibn al-Asy’as Abu Daud al-sajastani al-ajdi, tt:187).

Hadis ini tergolong syarif marfu’ dan diriwayatkan melalui sanad perawi dengan kualitas sahih yang diriwayatkan melalui perawi-perawi sebagai berikut: Muammal bin Hisyam yaitu al-Yasykariy adalah periwayat yang tsiqah, Isma’il adalah periwayat yang tergolong tsiqah hafidh, Sawwar ibn Daud Abu Hamzah adalah periwayat yang tergolong shuduq lahu auham, ‘Umar ibn Syu’aib periwayat yang tergolong shuduq, ayahnya adalah periwayat yang memiliki tingkat shuduq, adapun neneknya adalah dari kalangan sahabat yang tidak lagi diragukan kualitasnya.

Hadis ini menegaskan bahwa, ketika seorang anak menginjak usia 10 tahun maka instink yang dimilikinya sedang menuju ke arah perkembangan dan ingin membuktikan eksistensi dirinya. Oleh karena itu, ia harus diperlakukan secara hati-hati dengan menyangkal semua penyebab kerusakan dan arah penyimpangan. Caranya antara lain dengan memisahkan tempat tidur mereka (putra dan putri). (Jamaal ‘Abd al-Rahman, 2005: 263)

Hal ini sejalan dengan teori yang diungkapkan Mahmud Junus bahwasanya aspek rohani termasuk dimensi yang harus dijadikan sebagai isi kurikulum dalam pendidikan melalui perintah shalat pada usia 7 (tujuh) tahun dan juga bersinggungan dengan dasar psikologis yang ditawarkan al-Syaibani sebagai dasar pokok dalam kurikulum pendidikan Islam

3. Kesenian

Suatu hari Khalifah Abu Bakar telah menghardik puterinya, Aisyah, ketika ia menyaksikan dua orang hamba sahaya menyanyi di rumah Rasulullah saw., maka Rasulullah saw. bersabda:

حدثنا عبيد بن اسماعيل قال حدثنا أبو أسامة عن هشام عن أبيه عن عائشة رضي الله عنها قالت: دخل أبو بكر وعندي جاريتان من جوارى الأنصار تغنيان بما تقاولت الأنصار يوم بعثت قالت وليستا بمغنيتين فقال أبو بكر أمزامير الشيطان في بيت رسول الله صلى الله عليه وسلم؟ وذلك في يوم عيد فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم (يا أبا بكر إن لكل قوم عيداً وهذا عيدنا

Berdasarkan Hadis di atas kita dapat mengetahui bahwa, kurikulum pendidikan Islam tidak mengabaikan perkembangan bakat seni dan pertumbuhan rasa keindahan. Malah sebaliknya ia sangat menaruh perhatian kepada kesenian dan memberinya peluang kajian serta pengalaman yang dapat menolong perkembangannya. Di samping kajian-kajian kesusasteraan, peluang-peluang untuk menghafal dan menikmati puisi serta prosa yang baik, pendidikan Islam memberi tempat yang luas pada kajian-kajian dan pengalaman-pengalaman yang cukup pada sebagian corak dan bidang seni rupa yang tidak mengganggu akidah.

Kalau bukan karena perhatian pendidikan Islam dan kurikulum kesusasteraan dan seni, tentulah kita tidak mendapati peninggalan sastra dan kesenian yang ditinggalkan oleh ulama-ulama, sastrawan-sastrawan, dan seniman-seniman kita terdahulu; yang mengandrungi syair-syair, prosa-prosa gambar-gambar bukan benda hidup, ukiran-ukiran, perhiasan-perhiasan, ukiran-ukiran pada kayu, tembaga, tulisan-tulisan al-Quran, dan permulaan-permulaan surah al-Quran yang sangat indah. Begitu juga bentuk-bentuk kesenian, dan kajian dan penyelidikan-penyelidikan musik yang paling sempurna. Tanpa perhatian itu kita tidak akan mendapati ahli seniman-seniman Muslim terkenal yang mashur pada segala bidang sastra, seni dan musik. Dan masih banyak arahan Nabi Muhammad Saw tentang penting suatu pendidikan yang terencana.

Penutup

Bahwa dalam bidang apapun, termasuk Manajemen Kurikulum Pendidikan merupakan unsur yang sangat penting dan strategis yang memberikan arah dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan. Dalam bidang pendidikan madrasah, manajemen Kurikulum Pendidikan Islam

merupakan salah satu faktor kunci efektivitasnya keterlaksana kegiatan-kegiatan pendidikan yang diharapkan bagi setiap jenjang dan jenis pendidikan, baik tingkat nasional maupun lokal. Kurikulum yang baik tentunya harus kita kembangkan sesuai dengan visi misi madrasah dan mengaspirasi masukan dari masyarakat.

Seiring Perkembangan zaman, pendidikan madrasah harus melihat perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat. Kalau madrasah masih menjadi ikon bagi masyarakat, maka madrasah harus siap mengembangkan pendidikan umum dan pendidikan madrasah yang berkualitas. Bagaimana kita para penggiat dalam konteks manajemen pendidikan Islam harus dapat mengembangkan manajemen kurikulum pendidikan Islam dari sudut perspektif cendekiawan muslim, perspektif Alquran dan Hadis Nabi Muhammad Saw sehingga akan terbuka wawasan masyarakat terhadap dunia pendidikan bahwa Islam memang telah berperan.

Daftar Pustaka

- Al-Ahwani, Ahmad Fu'ad a, *al-Tarbiyah fi al-Islam*, Mesir: Dar al-Ma'arif, tt
- Abin Syamsuddin. 2005. *Perencanaan Pendidikan*. Jakarta : PT Remaja Rosda Karya
- Ahmadie Thoha. 2006. *Abdurrahman ibn Khaldun, Muqaddimah Ibn Khaldun*, Jakarta: Pustaka Firdaus,
- Ahmad ibn Hanbal Abu Abdullah al-Siyabaani, *Musnad Imam Ahmad ibn Hanbal, juz. 1*, al-Qaahirah: Mu'assasah Qurthubah, tt, 266
- Departemen Agama RI. 2005. *Al Quran dan Terjemahan*, Semarang : PT Toha Putra
- Depdiknas. 2003. *Undang –undang RI nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas*, Jakarta
- Dhiauddin, 2010 *Al-Manhaj Fi Ta'lim Al-Lughah Al-'Arabiyah Li Ghairi Nathiqina bi Lhughatil Ukhra*, Makalah, : UIN Malang
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Islam*. Jakarta : PT Remaja Rosda Karya
- Jejen Musfah.2015.*Manajemen Pendidikan*. Jakarta : Kencana.
- Muhammad Joko Susilo. 2008. *Kurikulum KTSP*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari, *al-Jami' as-Shahih al-Mukhtashar*, (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987)
- Ondi Saondi. 2014. *Membangun Manajemen Pendidikan Berbasis Sistem Informasi*. Bandung : PT Refika Aditama

Rahmat Hidayat.2016. *Manajemen Pendidikan Islam*. Medan :LPPPI

Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam, Tela'ah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009),

S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994

Syah, Muhibbin.2013. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT Raja Grafindo Persada.

Wina Sanjaya. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta :Prenadamedia Group

